

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Krisis multidimensi, termasuk di dalamnya krisis nilai-nilai moral dan yang dialami bangsa Indonesia hingga saat ini masih terus berlangsung dan belum dapat diatasi. Hal ini berarti bahwa kondisi yang kita hadapi sekarang ini akan terus mengalami perubahan-perubahan dengan berbagai dimensi, baik dimensi ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun keamanan, serta krisis nilai-nilai moral dan makna perjuangan hidup masyarakat. Krisis nilai-nilai moral dan makna perjuangan hidup yang dialami suatu bangsa akan berdampak luas terhadap timbulnya berbagai krisis-krisis lainnya -yang apabila tidak segera dapat diatasi dengan penuh kesadaran bersama maka pada gilirannya akan membawa akibat buruk terhadap perkembangan pola pikir masyarakat. Lebih berbahaya lagi apabila perubahan pola pikir tersebut mengancam kepentingan bangsa dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Perubahan yang begitu cepat dialami oleh semua bangsa di dunia ini tidak dapat dihindari karena fenomena arus globalisasi yang berlangsung memasuki dasawarsa ketiga ini datangnya begitu cepat, kuat dan kerap kali bersifat radikal. Hal ini menuntut semua anggota masyarakat Indonesia untuk mengantisipasi derasnya perubahan tersebut, demi kepentingan keutuhan bangsa Indonesia. Dengan penerapan nilai-nilai moral kebangsaan yang relegius, diharapkan cita-cita bangsa Indonesia untuk membangun masyarakat yang adil dan makmur dapat terwujud.

Pengaruh dari arus globalisasi tersebut menyentuh hampir semua bidang kehidupan, mulai dari yang bersifat material, seperti barang-barang konsumsi, pakaian, alat. Pengaruh dari arus globalisasi tersebut menyentuh hampir semua bidang kehidupan, mulai dari yang bersifat material, seperti barang-barang konsumsi, pakaian, alat transportasi dan komunikasi; yang bersifat keilmuan seperti konsep keilmuan, teori dan metodologi sampai teknologi dan paradigma keilmuan; yang bersifat moral dan etis seperti pergaulan bebas, lemahnya disiplin moral, longgarnya norma susila; serta yang bersifat sosial seperti lemahnya peranan keluarga, bergesernya nilai hubungan sosial, perekrayaan perilaku sosial dan lain-lain (Hasan, 2008: 151). Memprihatikan lagi, dalam era globalisasi ini kerap kali terjadi pembalikan peran nilai-nilai budaya nasional. Seharusnya nilai-nilai luhur budaya nasional kita sebagai faktor dominan, sedangkan nilai budaya luar yang masuk berperan sebagai faktor inovatif, bukan malah sebaliknya, nilai-nilai luar menjadi faktor dominan, tetapi budaya nasional ditempatkan sebagai faktor dekoratif.

Lebih lanjut Hasan (2008: 152) menyebutkan bahwa salah satu fenomena yang sekarang sedang berkembang yang kita hadapi adalah 'menipisnya disiplin moral'. Hal ini terjadi hampir di semua lapisan masyarakat. Banyak orang yang tidak peduli lagi terhadap sikap dan perilakunya. Gejala penyalahgunaan sikap rasional, teknikal dan profesional menjadi gaya hidup (hanya mempertanyakan: apa yang dapat dilakukan?), dan mengabaikan sikap moral dan etis (yang mempertanyakan: apa yang baik dilakukan?), apalagi sikap spiritual yang relegius (yang mempertanyakan: apa yang halal dilakukan?).

Modernisasi yang ditandai oleh kemajuan yang cukup pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, di satu sisi memang sangat menguntungkan bagi kehidupan umat manusia. Kemajuan-kemajuan tersebut telah memberikan kemudahan-kemudahan dalam menyelesaikan pekerjaan manusia khususnya pekerjaan yang bersifat fisik, seperti kemajuan dalam bidang teknologi elektronika, komunikasi, komputer dan sebagainya. Namun di sisi lain, modernisasi telah melahirkan kebudayaan modern yang berintikan liberalisasi, rasionalisasi dan efisiensi. Kebudayaan semacam ini ternyata secara konsisten terus melakukan proses pendangkalan kehidupan spiritual umat manusia, karena mengakibatkan terjadinya kekeringan nilai-nilai rohani. Kekeringan rohani ini juga mengakibatkan kebingungan warga masyarakat, khususnya kalangan muda untuk menemukan pegangan hidup. Akibat selanjutnya, banyak di antara warga masyarakat tersebut terjerumus ke dalam perilaku-perilaku amoral (Azra, 2008: 1-19).

Di kalangan remaja dan pelajar, merosotnya nilai-nilai moral ini dapat dilihat dari beberapa kejadian dan perilaku tindakan kriminal yang semakin merebak dalam berbagai jenis, bentuk, dan polanya yang sering dijumpai dalam media massa dan elektronik. Fenomena seperti itu dapat dilihat dengan adanya perkelahian antar pelajar, banyak berkeliarannya siswa pada jam sekolah, penggunaan obat terlarang (narkotika, ekstasi, dan sejenisnya), kebut-kebutan di jalan raya, pemerkosaan, pencurian, pecandu minuman beralkohol, penodongan, pelecehan seksual, dan perilaku lainnya yang melanggar nilai etika dan norma susila di kalangan remaja/pelajar. Adapun tempat kejadiannya bisa terjadi di kota-kota besar, kota kabupaten, dan bahkan di pelosok-pelosok daerah

termasuk di lingkungan lembaga sekolah. Jika hal ini berlangsung terus dan tidak dikendalikan secara tepat maka akan berdampak negatif terhadap merosotnya lembaga pendidikan sebagai tempat untuk membina dan mendidik generasi muda sebagai penerus bangsa yang berakhlak mulia.

Menurut Chang (2007, www.kcm.com/htm), ada tiga penyebab sekolah gagal dalam mensosialisasikan nilai-nilai moral kepada anak didiknya. Penyebabnya adalah sebagai berikut: pertama, penanaman nilai moral dalam dunia pendidikan formal umumnya masih berupa seperangkat teori mentah, terlepas dari realitas hidup masyarakat. Kurang digali akar terjadinya diskoneksitas antara penanaman nilai moral dan praksis hidup moral dalam masyarakat. Kedua, sebagai lembaga formal yang menyiapkan peserta didik untuk bertindak dan mentransformasi diri sesuai nilai-nilai moral, ternyata sekolah belum memiliki jaringan kerja sama yang erat dengan keluarga asal peserta didik, lembaga pemerintah, nonpemerintah, dan seluruh masyarakat. Ketiga, adanya kesenjangan pandangan hidup antara mereka yang menjunjung tinggi dan melecehkan pesan moral dalam hidup sosial sehari-hari. Masih tumbuh subur kelompok sosial yang menghalalkan dan merestui segala cara dan mencapai sasaran yang digariskan.

Hal tersebut jika dicermati lebih lanjut, ternyata terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya siswa banyak berkeliaran dengan berbagai bentuk dan jenis tujuannya pada saat jam-jam sekolah berlangsung, yaitu antara lain: kurang ketatnya penerapan peraturan tata tertib sekolah, sering terdapatnya jam pelajaran kosong yang tidak diisi dengan kegiatan penunjang sekolah lainnya, satpam/guru jaga yang kurang tegas menegur siswa, pintu pagar sekolah kurang

berfungsi, dan pembinaan moral siswa yang kurang efektif baik: dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan di sekolah, serta faktor lainnya yang menyebabkan moral budi pekerti siswa merosot. Dengan kata lain banyaknya siswa berkeliaran dan merosotnya moral siswa tersebut menunjukkan masih belum mantapnya keterpaduan dalam pengelolaan sistem pembelajaran di sekolah. Pengelolaan sistem pembelajaran yang terpadu mengharuskan adanya keterkaitan antara kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler dalam suatu sistem pola pembinaan di sekolah, khususnya dalam hal ini yang dikaitkan dengan pembinaan nilai-nilai moral keagamaan siswa.

Memperhatikan beberapa penyebab munculnya krisis nilai-nilai moral yang dialami masyarakat Indonesia tersebut, maka dalam hal ini yang terpenting adalah perlu adanya upaya-upaya untuk menyikapi dan mengantisipasi dengan segera agar tidak menimbulkan dampak permasalahan yang semakin besar bagi bangsa Indonesia, yaitu melakukan pembinaan kepada masyarakat baik melalui pendidikan formal, non formal, maupun informal. Dalam hubungannya dengan pendidikan, pemerintah dengan persetujuan DPR-RI telah menerbitkan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), sebagai acuan yang harus ditaati dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Dalam pembaharuan sistem pendidikan, di samping yang berkaitan dengan pembaharuan kurikulum, standarisasi, dan manajemen sekolah, juga yang menarik adalah penghapusan diskriminasi antara pendidikan yang dikelola pemerintah dan pendidikan yang dikelola masyarakat, serta pembedaan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum.

Salah satu misi pendidikan nasional adalah meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral. Di samping hal tersebut dalam Undang-undang Sisdiknas (2003: pasal 3) disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

SMA Negeri 1 Sragen sebagai subsistem pendidikan nasional yang berada di Kabupaten Sragen dan telah memiliki kelas akselerasi yang digunakan untuk menampung siswa yang berbakat dan kemampuan lebih baik dalam intelegensi maupun kekayaan yang cukup. Dengan adanya kelas akselerasi di SMA Negeri 1 Sragen selain program percepatan dalam belajar juga di dalamnya terjadi penerapan sistem pembelajarannya harus menunjukkan keterpaduan antara pengembangan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral (nilai-nilai luhur Bangsa Indonesia) sehingga dapat menghasilkan output lulusan yang berbudhi serta memiliki ketrampilan serta memiliki kecerdasan yang tinggi yang dapat dibanggakan oleh semua pihak.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka sudah sepatutnyalah para guru /pendidik di sekolah khusus nya di kelas akselerasi di SMA Negeri 1 Sragen menyadari akan peran dan tanggungjawabnya yang semakin besar dalam meningkatkan kualitas anak didiknya. Peran tersebut dapat melalui kegiatan

intrakurikuler yaitu melalui proses pembelajaran di kelas, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu melalui proses pembelajaran di luar jam kelas seperti diskusi, ceramah agama, dan pembinaan spiritual lainnya.

Merujuk pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional pada masa yang akan datang lulusan sekolah memiliki karakteristik selain mengutamakan kemandirian dan keunggulan dalam beberapa hal, di antaranya: (a) kompetensi melanjutkan ke pendidikan tinggi. (b) kompetensi teknis untuk kerja, (c) kompetensi moral, berakhlak dan memiliki integritas kepribadian yang baik, (d) kompetensi sosial, berperan aktif, kreatif, konstruktif masyarakat majemuk yang demokratis dan religius (Sumarno, 2005: 1-17)

Dalam kaitannya dengan hal tersebut di atas, masalah pokok proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan dan kembangkan nilai moral di Kelas akselerasi di SMA Negeri 1 Sragen masih mengalami berbagai kendala sehingga kualitas lulusan siswa yang diharapkan memiliki nilai-nilai luhur masih belum memuaskan sebagian pihak. Hal ini terjadi karena masih minimnya pemahaman guru dan pihak sekolah dalam mengintegrasikan pendidikan nilai moral ke dalam setiap mata pelajaran, hambatan-hambatan guru dan kepala sekolah dalam usaha pembinaan nilai-nilai moral siswa, dan penerapan sanksi terhadap siswa yang melanggar peraturan tata tertib sekolah belum optimal.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah maka dapat disampaikan fokus penelitian sebagai berikut: Bagaimanakah pengelolaan pembelajaran budi pekerti di kelas akselerasi SMA Negeri 1 Sragen?” Dari focus penelitian tersebut dapat dibuat sub focus sebagai berikut:

1. Bagaimanakah cirri-ciri pembelajaran budi pekerti yang dilakukan pada kelas akselerasi di SMA Negeri 1 Sragen?
2. Bagaimana strategi pembelajaran budi pekerti yang dilakukan pada kelas akselerasi di SMA Negeri 1 Sragen?
3. Kendala apa saja yang dialami oleh guru dalam pembelajaran budi pekerti pada kelas Akselerasi di SMA Negeri I Sragen yang dapat menghasilkan nilai-nilai luhur?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai adalah: Untuk mengetahui

1. Ciri-ciri pembelajaran budi pekerti yang dilakukan oleh guru pada kelas akselerasi di SMA Negeri 1 Sragen
2. Strategi pembelajaran budi pekerti yang dilakukan pada kelas akselerasi di SMA Negeri 1 Sragen
3. Kendala yang dialami oleh guru dalam pembelajaran budi pekerti pada kelas akselerasi di SMA Negeri 1 Sragen sehingga menghasilkan nilai-nilai luhur.

D. Manfaat Penelitian

Segala sesuatu yang dimulai dengan suatu prosedur yang sistematis, pasti mempunyai kegunaan baik secara teoritis maupun praktis. Demikian juga dalam penelitian ini, adapun penelitian ini diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan tentang proses pembelajaran yang dapat menghasilkan nilai-nilai luhur yang sekarang telah dirasakan mengalami pengurangan karena pengaruh jaman. Dan menghasilkan suatu strategi pembelajaran yang tepat untuk menghasilkan nilai-nilai luhur dari proses pembelajaran di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai salah satu pertimbangan bagi lembaga sekolah dan dinas yang terkait dalam mengambil kebijakan yang tepat sehingga keberadaan sekolah dalam menghasilkan suatu generasi yang berbudi luhur menjadi lebih nyata dan jelas sehingga tidak adanya bentuk dekadensi moral seperti yang dikawatirkan sebagian pihak.
- b. Bagi orang tua dan masyarakat hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi tentang kondisi kelas akselerasi di SMA Negeri 1 Sragen yang sebenarnya ditinjau dari akademik dan budi pekerti siswanya, sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif secara kolaboratif dengan sekolah guru perwujudan penanaman nilai-nilai luhur.

E. Daftar Istilah

Agar tidak terjadi penafsiran yang keliru dalam tesis ini maka perlu adanya daftar istilah yang perlu disampaikan yakni :

1. Nilai

Ngalim Purwanto, (2008: 140) menyatakan bahwa nilai (sikap) yang dalam bahasa Inggris *attitude* merupakan suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang dengan cara tertentu pada situasi yang dihadapinya. Menelaah pendapat di atas dapat dikatakan bahwa sikap senantiasa ditandai adanya predisposisi atau tendensi yang berarti suatu kecenderungan tingkah laku seseorang

2. Pembelajaran

Pembelajaran menurut Corey dalam Syaiful Sagala (2005: 61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.

3. Pembelajaran Nilai-nilai luhur

Pembelajaran nilai luhur merupakan proses pengajaran untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti sejalan dengan tugas utama dari pembelajaran ini adalah meningkatkan kematangan dan kecerdasan intelektual

4. Budi pekerti

Budi pekerti adalah kebiasaan berperilaku atau berbuat baik dan benar, bermanfaat bagi semua orang baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain (masyarakat) (Abdulkadir, 2005: 71).